



## **LINE TODAY DAN KUALITAS JURNALISME INDONESIA: STUDI EMPIRIK DAN META-ANALISIS KUALITATIF PADA AGREGATOR BERITA DIGITAL**

**Ilham Fariq Maulana**  
Universitas Indonesia

---

**Keywords:**

*news aggregator;  
digital journalism;  
LINE Today;  
qualitative  
meta-analysis;  
conceptual study*

---

**Abstract**

*This article aims to offer a conceptual study of the impacts of adjusting news writing that follow the presentation criteria and information distribution of LINE Today news aggregator. Through a literature review of various studies to obtain the relevant data on the impact of news aggregators on journalism and qualitative meta-synthesis to map out the concept networks from previous researches then synthesized to answer the research questions. This article provides a number of conceptualizations for further study development. This article addresses the impact of LINE Today news aggregators and the current conceptualization of the digital journalism industry based on three perspectives, namely: news presentation and reader preferences, newsroom & gatekeeping process; digital journalism industry practice and news aggregator.*

**Kata kunci:**

*agregator berita;  
jurnalisme digital;  
LINE Today; meta-  
analisis kualitatif;  
studi konseptual*

---

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menawarkan studi konseptual mengenai dampak penyesuaian penulisan berita yang mengikuti kriteria penyajian dan distribusi informasi dari agregator berita *LINE Today*. Melalui kajian literatur berbagai studi untuk mendapatkan data relevan mengenai dampak agregator berita pada jurnalisme dan meta-sintesis kualitatif untuk memetakan jaringan-jaringan konsep dari penelitian terdahulu kemudian disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian, artikel ini memberikan sejumlah konseptualisasi untuk perkembangan studi lanjutan. Artikel ini menjawab pada dampak agregator berita *LINE Today* dan konseptualisasi industri jurnalisme digital saat ini

berdasarkan tiga perspektif yakni penyajian berita dan preferensi pembaca; proses *newsroom & gatekeeping*; praktik industri jurnalisme digital dan agregator berita.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia khususnya bagi para warganet atau *netizen* sudah cukup mengenal aplikasi *chatting messenger LINE* yang memiliki lebih dari 90 juta pengguna dengan sekitar 80% penggunanya merupakan generasi millennial yang tersebar di Indonesia, Taiwan, dan Thailand (Cahyo, 2017). *LINE* merupakan perusahaan Jepang yang dikembangkan oleh NHN Corporation, meluncur untuk pertama kalinya di Juni 2011 (Parahita, 2019). Dengan memberikan layanan dalam bentuk konvergensi *platform chatting* dan fitur komunikasi lainnya yang dapat dipasang pada *smartphone* (Parahita, 2019).

Salah satu terobosan yang dimiliki dari *platform chatting* yang juga terkenal dengan fitur stikernya ini, pada tahun 2016, menghadirkan inovasi *LINE Today* (Parahita, 2019). Meluncurnya *LINE Today* ini bertujuan untuk menghadirkan kemudahan akses informasi serta kemudahan dalam komunikasi juga bekerja (Cahyo, 2017). Selain itu *LINE Today* memposisikan dirinya sebagai *News Aggregator* atau agregator berita yakni memberikan konten terkurasi dari media terpercaya (Pratomo, 2019).

Berdasarkan *survey mobile* yang dilakukan oleh JakPat pada tahun 2017, *LINE Today* menempati posisi kedua, setelah *Facebook*, sebagai sumber berita populer di Indonesia (Cahyo, 2017). Ini menunjukkan bagaimana *LINE Today* berhasil menarik perhatian penggunanya meski baru satu tahun berjalan. Hal tersebut dinilai lantaran agregator berita menjadi penyaring dari berita bohong sehingga mampu memoderasi dan asal sumber terpercaya berita (Prihastomo, 2019). Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* pada *platform* agregator berita juga dinilai bisa merekomendasikan berita berdasarkan minat pembacanya

sehingga penyaringan berita seperti terjamin kualitasnya (Prihastomo, 2019).

Pada proses seleksi berita pun para agregator berita seperti BaBe (Baca Berita), misalnya, konten sudah melalui proses *review* tim kurator sehingga dapat disesuaikan dengan kriteria konten agregator tersebut (Prihastomo, 2019). Kemudian diseleksi kembali melalui AI dan *machine learning* (Prihastomo, 2019). Sehingga pada kasus ini menunjukkan bagaimana pemilihan kriteria dari *news aggregator* bisa menentukan kualitas dari berita yang direkomendasikan.

Secara umum, proses dari agregasi berita melibatkan gabungan dari algoritma dan editor yang mengumpulkan informasi berbeda yang dihasilkan di berbagai situs berita dan mengaturnya kembali untuk dipresentasikan kembali di satu situs (Chyi et al., 2016). Lebih lanjut dijelaskan oleh Parahita (2019) jika agregator berita memproses konten-konten berita sedemikian rupa agar dapat didistribusikan sesuai seperti keinginan juga kebutuhan dari pengguna.

Secara lebih jelasnya dalam Choi & Kim (2017) agregator berita memilih artikel berita dari pelbagai perusahaan berita (baik manusia atau mesin), mengatur artikel-artikel tersebut (dalam rangkaian urutan yang dibuat oleh agregator tersebut), dan menampilkan artikel-artikel tersebut dalam bentuk seperti daftar *headLINEs* (dengan sedikit kalimat pembuka, nama penerbit, dan waktu terbit).

Hal ini diaplikasikan oleh *LINE Today* pada proses bagaimana mengategorikan, mengumpulkan, serta menampilkan konten berita dari pelbagai situs media daring (Parahita, 2019). Maka dapat dilihat bagaimana andil dari agregator berita ini pada teknik penulisan berita yang saat ini digunakan atau dipraktikan oleh banyak media daring. Merujuk dari laporan Dewan Pers pada tahun 2018, media siber diketahui mendominasi pengaduan pelanggaran kode etik pada kurun waktu Januari hingga April terdapat 60 pengaduan yang masuk dan separuhnya adalah media daring (Dewan Pers, 2018). Diketahui jika malapraktik media daring ini bisa terjadi lantaran tuntutan dari para

pembacanya, akan tetapi perusahaan pers sendiri tidak memberikan semacam pencerahan dan pendidikan bagi pembacanya (Dewan Pers, 2018) sehingga berita yang dianggap dapat menarik banyak pengunjung ke situs berita, maka semakin banyak pengiklan yang akan memasang iklannya di situs tersebut. Tak ayal jika berita yang tak memiliki nilai berita atau *news values* yang kuat menjadi andalan para media daring (Dewan Pers, 2018).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka peran dari agregator berita selain untuk mengkurasi berita, memilih berita sesuai dengan kriterianya, juga menjadi penyaring kualitas dari berita untuk didistribusikan dan ditampilkan bagi para penggunanya. Sehingga bisa dikatakan kehadiran dari *news aggregator* dapat memberi dampak bagi kualitas berita media daring di Indonesia. Masalah ini didorong bahwa jurnalisme yang baik adalah yang berusaha dengan iktikad baik untuk menggambarkan dunia sebagaimana adanya atau sedekat mungkin dengan itu, mengingat keterbatasan yang melekat dan sifat yang diperdebatkan dari fakta dan objektivitas (Mindich 1998; Schudson 2001 dikutip dalam Chyi et al., 2016).

Hal ini didukung dengan pandangan bahwa penting bagi perusahaan berita untuk menyusun dan mempromosikan setiap artikel berita untuk menarik perhatian (Choi & Kim, 2017). Perubahan ini berarti bahwa menemukan cara untuk bagaimana artikel berita individu ternavigasi baik di lautan informasi dan menarik perhatian dari pembaca berita daring, dimana dianggap lebih penting daripada keputusan editorial mengenai apakah berita harus disimpan atau diterbitkan (Choi & Kim, 2017). Paradigma jurnalistik berubah dari apakah akan dipublikasikan atau tidak ke bagaimana mempromosikan berita tersebut (Choi & Kim, 2017).

Dari konsep sebelumnya dijelaskan oleh Carlson (2007) bahwa agregator berita secara normatif meningkatkan eksposur dari artikel berita, meski dia akui, mungkin tidak benar dalam kenyataan. Namun, Carlson tidak sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana praktik layanan

agregasi berita dan lebih jauh bagaimana jurnalisme berinteraksi dengan layanan ini (Choi & Kim, 2017). Namun, saat ini sudah banyak diskusi dan penelitian yang berpindah untuk mengeksplorasi cara mempromosikan artikel berita dan lebih terlihat dalam aliran berita daring, termasuk situs agregasi berita (Carlson & Usher, 2016; Choi & Kim, 2017; Graefe et al., 2018; Haim et al., 2018; Hardy, 2017; Hermans & Drok, 2018; Pearson & Kosicki, 2017; Sydnor & Psimas, 2017; Wendelin et al., 2017).

Berangkat dari hal tersebut, memang terlihat adanya pergeseran konteks sosial dari jurnalisme secara fundamental (Hermans & Drok, 2018). Hal tersebut dinilai lantaran teknologi informasi digital mengalami proses *informatization* atau informatisasi, yakni masuk pada segala aspek publik dan kehidupan pribadi (Castells, 2011; Webster, 2006). Dapat dikatakan informatisasi memfasilitasi hadirnya infrastruktur informasi publik dan komunikasi yang baru dengan konektivitas dan interaktivitas sebagai kata kuncinya (Van der Haak et al., 2012).

Ada hubungannya dari konsep sebelumnya yang dapat ditemui dalam *digital journalism* yang dinilai memberikan akses bagi para jurnalis untuk memanfaatkan teknologi baru dan kemampuan baru. Seperti pengetahuan menggunakan *search engine optimization* hingga penggunaan video (Pearson & Kosicki, 2017), selain menggunakan analisis data untuk membuat cerita yang lebih menarik, media sosial juga memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung dengan audiensnya (Pearson & Kosicki, 2017). Dengan demikian, ini berkorelasi dengan konsep konektivitas dan interaktivitas yang terjadi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang telah menjadi digital.

Maka artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana agregator berita mendorong khususnya media daring untuk membentuk berita sesuai dengan kriteria dari agregator berita *LINE Today*. Dengan terlebih dahulu memaparkan tinjauan literatur dari penelitian terdahulu yang berkorelasi sesuai dengan konsep yang

akan dikonseptualisasikan. Maka merujuk dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, artikel ini akan membatasi cakupan permasalahan pada bagaimana dampak dari media mengikuti kriteria berita yang sering direkomendasikan agregator berita *LINE Today* pada kualitas jurnalisme di Indonesia, dan bagaimana konseptualisasi dari agregator berita dan kualitas jurnalisme di industri media digital?

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan studi konseptual untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menggabungkan dua metode yakni tinjauan literatur dan meta-sintesis. Sehingga bisa dikatakan jika artikel ini tidak mencoba untuk memunculkan data baru yang mana hanya berfokus pada integrasi dan pengajuan hubungan baru yang konstruktif antarliteratur (Gilson & Goldberg, 2015). Pada artikel ini metode tinjauan literatur mencoba untuk mendukung pernyataan penelitian dan landasan penelitian (Nakano & Muniz Jr., 2018).

Metode kualitatif meta-sintesis diadopsi dari Leary (2018) yang bertujuan untuk mensintesis atau merangkum hasil dan konsep dari penelitian terdahulu. Secara teknis, meta-sintesis dipahami sebagai analogi untuk mendeskripsikan kumpulan potongan-potongan individu penelitian kualitas yang kemudian diintegrasikan data agar keseluruhan dapat diinterpretasikan dan dipahami (Finlayson & Dixon, 2008). Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, hal ini dapat menjadi peran fundamental dalam mengungkap teori yang terdapat dalam argumen penelitian terdahulu, atau jika tidak terdapat latar belakang teori, maka dapat meluaskan pengetahuan (Nakano & Muniz Jr., 2018). Untuk itu, kajian-kajian literatur ditempatkan sebagai bagian dari artikel empirik (Nakano & Muniz Jr., 2018).

Selanjutnya, bagian kajian literatur juga harus memiliki tiga tujuan khusus. *Pertama*, menempatkan latar belakang teori melalui beberapa penelitian berhubungan dengan satu teori, sementara yang lain berhubungan dengan sejumlah teori. Menempatkan latar belakang

adalah memposisikan penelitian dalam teori yang mendukung dan digunakan pada argumen (Nakano & Muniz Jr., 2018) guna menyeimbangkan teks klasik yang mana sudah membentuk diskusi dengan referensi terbaru untuk menunjukkan kondisi di lapangan saat ini (Nakano & Muniz Jr., 2018). *Kedua*, mengidentifikasi gap atau kesenjangan penelitian, kesenjangan teoretis mengacu pada titik yang hilang dalam pengetahuan saat ini tentang suatu subjek, atau pada diskusi yang dilakukan secara tidak tepat, maka tinjauan literatur harus menunjukkan hal tersebut (Nakano & Muniz Jr., 2018). Kesenjangan teoretis dapat diidentifikasi berdasarkan tiga alasan (Nakano & Muniz Jr., 2018), yakni: 1) ketidaklengkapan, dimana literatur saat ini masih belum membahas masalah atau fenomena dengan tepat; 2) ketidakcukupan—literatur—yang masih belum memasukkan perspektif yang berbeda pada masalah atau fenomena; dan 3) keterbandingan mengenai yang saat ini diketahui pada subjek mengambil jalan yang salah dan diskusi teoritis yang salah arah. *Ketiga*, mendefinisikan konsep kunci, semua konsep kunci yang digunakan dalam makalah argumen harus didefinisikan dengan jelas, serta bagaimana mereka berhubungan satu sama lain (Nakano & Muniz Jr., 2018).

Maka pada artikel ini melalui kajian literatur akan menyusun data dari masing-masing penelitian terdahulu ke dalam tabel yang disusun atas Penulis, Tujuan, Temuan, Pertanyaan Penelitian, Penelitian Lanjutan, Limitasi, Metodologi, dan Dampak Praktis (Nakano & Muniz Jr., 2018). Dari langkah awal ini, penulis dapat menilai apakah ada cakupan yang baik, makalah mana yang mendukung klaim yang akan dibuat, dan yang menyajikan definisi konsep. Pada titik ini, penulis akan menyadari subjek mana yang perlu dipelajari lebih lanjut (Nakano & Muniz Jr., 2018). Pada tahap akhir, peneliti akan meringkas pada sebuah teks yang harus menawarkan sintesis dan retorika yang baik.

Tahap akhir tersebut peneliti akan menggunakan meta-sintesis, dimana penulis akan mencoba mengategorisasikan, mensintesis dan membuat retorika dari masing-masing jaringan tematik dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat memunculkan integrasi data, mendapatkan konsep atau teori baru, hingga tingkat pemahaman yang lebih menyeluruh serta mendalam (Perry & Hammond, 2002).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada artikel studi konsep ini, sesuai dengan penjabaran dari metode, akan memulai dengan pembahasan melalui kajian dari sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan klaim penelitian. Maka melalui penjabaran dari studi literatur yang digunakan maka dapat memetakan jaringan-jaringan tematik secara empirik. Selanjutnya, berdasarkan dari hasil kajian literatur menunjukkan bahwa diskusi mengenai fungsi dari agregator berita mulai bergeser menjadi bagaimana mengeksplorasi cara mempromosikan artikel berita dan agar bisa lebih terlihat dalam aliran berita daring, termasuk situs agregasi berita (Choi & Kim, 2017). Namun, sejumlah praktik dan konsep pendekatan yang dilakukan agar promosi artikel bisa lebih kuat di internet ini juga mengikutkan aspek dari kualitas, kurasi, dan kredibilitas dari artikel berita sehingga berimbas ke pemilihan agregator berita tersebut.

Maka dapat dikatakan fokus penelitian terdahulu mengenai agregator berita semakin kontekstual dalam perihal praktik, tetapi secara topik masih cukup homogen dalam promosi artikel berita agar lebih bisa terlihat bagi agen yang dalam penelitian tersebut ialah pembaca. Pada masing-masing jurnal tersebut menunjukkan sejumlah pengaplikasian serta pengujian teori komunikasi. Seperti adanya konsep dari teori *user & gratifications* dalam penggunaan, preferensi dan orientasi pengguna dalam memilih dan menggunakan sumber informasi tersebut. Selain itu juga bentuk dua arah yang diperlihatkan dari bagaimana pengemasan dan distribusi berita dengan keputusan pilihan akhir dari pengguna (Choi & Kim, 2017; Haim et al., 2018; Sydnor & Psimas, 2017; Wendelin et al., 2017).



Dalam jurnal-jurnal terdahulu yang digunakan sebagai kajian literatur juga terdapat beberapa penelitian yang menggunakan konsep ekonomi-politik media untuk menjabarkan dan menjawab kasus yang tengah terjadi, terutama pada permasalahan praktik industri media daring yang berkenaan dengan pengemasan berita serta distribusinya ke masyarakat (Carlson & Usher, 2016; Hardy, 2017). Kemudian konsep ketiga yang muncul dalam kajian literatur yang telah dilakukan yakni pada konsep praktik *newsroom* media yang mengalami pergeseran dalam proses *gatekeeping* berita serta hubungan secara konteks sosial praktik jurnalisme dengan warga dan masyarakat (Hermans & Drok, 2018; Pearson & Kosicki, 2017).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu tersebut membentuk latar belakang teoritis yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji konsep kunci dalam kasus agregator berita dan jurnalisme digital. Terutama pada permasalahan kualitas jurnalisme pada media daring yang banyak bersinggungan dengan preferensi pembaca berdasarkan distribusi berita, proses *newsroom* pumbingkaian berita (*gatekeeping*), dan praktik industri media digital yang di masa ini berlangsung.

Namun, berdasarkan jurnal-jurnal tersebut belum adanya penelitian yang mengarah pada topik agregator berita memberi dampak bagi media daring untuk menyesuaikan kualitas beritanya sesuai dengan kriteria dari AI dan *machine learning* dari agregator berita. Sehingga kebaruan dari penelitian ini menawarkan studi konseptual mengenai kualitas jurnalisme digital yang dipengaruhi oleh keberadaan *information communication technology* dalam manifestasinya yakni agregator berita *LINE Today*. Hal itu didukung dengan ide masih sangat sedikitnya penelitian yang secara komparatif menganalisis nilai berita (*news values*) dari faktor berita di pelbagai format media (Harcup & O'Neill dalam Wendelin et al., 2017). Maka pada penjelasan konseptualisasi berikutnya akan menggunakan meta-sintesis kualitatif jaringan topik yang saling berhubungan dalam jurnal yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian saat ini.

Tabel 1. Kajian Literatur Agregator Berita dan Kualitas Jurnalisme

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Choi & Kim (2017)	Studi ini meneliti bagaimana penerbitan berita yang berulung di Internet telah mengubah evaluasi kredibilitas pers dan agregator berita lantaran karakteristik temporal dan spasial dari Internet telah memfasilitasi penerbitan berulung konten berita yang hampir identik oleh perusahaan berita yang sama.	Berdasarkan survei nasional di Korea Selatan, ditemukan bahwa blok berita yang berulung menjadi prediktor terkuat (dan negatif) terhadap kredibilitas pers dan agregator berita. Semakin sering orang terpapar oleh berita yang berulung dan semakin mereka mengganggu sebagai masalah, semakin kecil kemungkinan mereka menganggap pers dan agregator berita sebagai kredibel.	Apakah berita berulung di lingkungan <i>onLINE</i> dianggap bermasalah? Apa pengaruh berita berulung terhadap evaluasi kredibilitas pers? Apakah berita berulung memiliki pengaruh terhadap kredibilitas agregator berita yang menyampaikan artikel berita yang berlebihan?	Studi ini membuka pertanyaan lebih lanjut seperti bagaimana menerbitkan artikel berita repetitif dapat menghalangi aliran berita dan bagaimana masalah yang tidak dipublikasikan berulung kali justru malah didorong keluar dari aliran berita <i>onLINE</i> dan gagal mendapatkan perhatian publik.	Studi ini tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hubungan psikologis antara paparan berita berulung dengan kredibilitas pers dan agregator berita.	Studi ini melakukan survei <i>onLINE</i> terhadap 1000 orang berusia 20 tahun ke atas di Korea Selatan. Kemudian pengukuran menggunakan analisis faktor normalisasi Kaiser.	Penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang berita <i>onLINE</i> . Dengan memeriksa fenomena baru-baru ini tentang berita yang berulung, sampai pada pertanyaan tentang berita apa yang masih harus disebut 'berita' dan apakah konsep 'kedekatan' masih memiliki makna tradisional dalam lingkungan berita <i>onLINE</i> . Dalam konteks <i>onLINE</i> , kedekatan tidak relevan dengan nilai berita. Terlepas dari apakah itu berita keras atau lunak, atau betapa pentingnya itu, semua berita dapat segera dilaporkan secara <i>onLINE</i> .

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Hardy (2017)	Artikel ini membahas kontribusi pendekatan ekonomi politik kritis untuk studi jurnalisme digital dan berpendapat bahwa ini menawarkan koreksi penting untuk perspektif perayaan.	Makalah ini mengusulkan pengembangan pluralis radikal, sistem media dan analisis komparatif, dan advokat memanfaatkan kekuatan dalam ekonomi politik dan tradisi budaya untuk memetakan dan mengevaluasi praktik di semua sektor jurnalisme digital.	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Artikel ini membangun argumen kritis ekonomi-politik (CPE) dengan memberikan sejumlah elemen penting dalam analisis dan evaluasi di jurnalisme digital, serta memberikan koreksi yang diperlukan untuk aspek yang diabaikan atau diturunkan dalam perspektif perayaan yang lain.	Analisis kekuasaan dalam ruang pengaturan merupakan bagian integral untuk memahami bagaimana komunikasi diatur dan mungkin diatur, tetapi sering kali dipindahkan dari tempat yang mengalami konvergensi. Teknologi digital dan biaya jaringan dapat diterapkan untuk meningkatkan jurnalisme secara tak terukur terhadap model profesional lama. Masalah konsentrasi media warisan, misalnya, akan menjadi masalah yang jauh lebih sedikit jika keragaman konten sama kayanya. Namun, merek berita terkemuka telah membantu mempertahankan oligopoli mereka dengan kelemahan para penantang mereka.

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Pearson & Kosicki (2017)	Makalah ini mengevaluasi kembali relevansi kerangka kerja <i>gatekeeping</i> di abad ke dua puluh satu, dengan alasan bahwa di era jurnalisme digital, ide awal mengenai <i>gatekeeping</i> telah mulai membatasi studi jurnalisme.	Daripada studi jurnalisme <i>onLINE</i> berfokus pada pengemasan produk berita yang dimoderasi sumber berita ( <i>gatekeeping</i> ), seharusnya lebih berfokus pada jalur yang diambil oleh pengguna berita secara individu baik melalui mesin pencari, <i>gatewatchers</i> , dan media sosial (pencarian jalan).	Peningkatan penggunaan berita digital menciptakan perubahan mendasar dalam cara orang mengonsumsi berita dan bagaimana berita diproduksi; akibatnya, harus ditemukan cara baru melihat bagaimana memproduksi berita.	Artikel ini menawarkan kerangka kerja <i>way-finding</i> sebagai lensa baru yang dapat meningkatkan pemahaman tentang <i>gatekeeping</i> di era digital.	Tidak Ada	Artikel ini menyeldiki lima bidang utama yang mengalami perubahan yakni peningkatan kapasitas untuk menyimpan dan menerbitkan berita; alat baru untuk pembuatan berita; peningkatan penggunaan agregator dan <i>gateway</i> ; kompetisi berdasarkan cerita-demi-cerita; dan umpan balik audiens langsung.	Alih-alih dibatasi oleh bahasa dan kontrol informasi, konsumsi dan produksi berita mungkin lebih baik dilihat sebagai sebuah perjalanan oleh pengguna berita melalui dunia informasi yang kompleks dan jalur yang para jurnalis berusaha untuk memikat pengguna saat mereka bernavigasi <i>onLINE</i> . Jalan yang ditempuh pengguna, dan bagaimana pembuatan berita membantu membimbing mereka melalui massa informasi adalah kunci untuk mempelajari jurnalisme di era digital.

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Carlson & Usher (2016)	Artikel ini membahas 10 <i>startup</i> dengan berfokus pada manifesto yang ditawarkan organisasi baru ini ketika mereka memperkenalkan diri kepada publik. Manifesto ini adalah contoh wacana meta-jurnalistik, atau wacana interpretif tentang jurnalisme, yang secara publik mendefinisikan bagaimana jurnalisme berubah – atau tidak	Manifesto memungkit pendatang baru bidang jurnalisme menuju ruang publik untuk mengidealisasi apa yang ingin mereka ubah tentang jurnalisme, dan bagaimana mereka bisa membayangkan dan menciptakan model dan praktik baru. Mereka perlu dipahami dalam konteks yang besar dari industri berita, wacana metajurnalistik, seputar masa depan industri jurnalisme yang terkait dengan model pendanaan, inovasi teknologi, dan berbagai bentuk distribusi berita kepada konsumen.	Tidak Ada	Penelitian di masa depan mungkin melihat apakah dan bagaimana <i>startup</i> berita menantang organisasi berita tradisional, perjuangan definisi yang muncul atas bentuk berita, dan, bagaimana organisasi berita tradisional berubah sebagai respons.	Tidak Ada	Penelitian ini menjelaskan dan menelaah strategi diskursif dari manifesto <i>startup</i> berita digital dengan mengeksplorasi 10 perusahaan <i>startup</i> yang berasal Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda. Hasil dari sampel kemudian diuji menggunakan analisis kualitatif tekstual menggunakan <i>axial</i> dan teknik koding terbuka untuk memberi identitas tema yang sama dalam teks. Analisis ini dipandu menggunakan wacana metajournalistic sebagai kerangka kerja analisis.	Organisasi jurnalisme terus bereksperimen dengan model ekonomi untuk berita digital, dan, dalam arti yang lebih besar, model <i>startup</i> dipenuhi dengan ketidakpastian. Mengingat kondisi yang berubah ini, manifesto-manifesto itu secara mengejutkan berpusat pada pertanyaan tentang produk berita dan potensi teknologi tanpa menyebutkan model pendapatan atau harapan untuk pertumbuhan dari investor mereka. Apa yang tidak jelas adalah apakah model konten yang diajarkan berkelanjutan sebagai perusahaan individu atau kekuatan yang dapat digeneralisasi yang mungkin ditiru oleh orang lain.

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Hermans & Drok (2018)	Artikel ini menjelaskan bagaimana konteks sosial jurnalisme profesional telah berubah pada abad kedua puluh satu dan mengapa hal ini memperkuat kebutuhan untuk mendefinisikan kembali fungsi jurnalisme di era baru ini.	Jurnalisme konstruktif telah muncul dari ketidakpuasan terhadap jurnalisme arus utama yang berlaku bersama dengan gagasan menyeluruh tentang apa itu jurnalisme. Sebagai sebuah konsep, jurnalisme konstruktif dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi refleksi yang diperlukan tentang cara jurnalisme dapat mencapai fungsi layanan publiknya.	Pertanyaan untuk jurnalisme: Bagaimana tetap relevan bagi publik? Bagaimana cara mendefinisikan kembali fungsi layanan publik? Bagaimana cara menghadapi meningkatnya persaingan? Bagaimana cara menghadapi fokus negatif dalam berita yang mungkin menawarkan kekecewaan kepada orang-orang daripada perspektif harapan?	Inovasi kunci untuk tahun-tahun mendatang adalah menempatkan warga dalam kapasitas mereka sebagai aktor potensial di pusat jurnalisme. Ini memiliki dua makna: pertama meningkatkan hubungan antara warga dan jurnalis dan kedua meningkatkan hubungan antara warga, komunitas, dan masyarakat.	Tidak Ada	Tidak Ada	Jurnalisme konstruktif mempertimbangkan kembali tujuan dan nilai-nilai jurnalisme profesional dan menghargai bentuk jurnalisme yang berorientasi publik, berorientasi pada solusi, berorientasi pada masa depan dan berorientasi pada tindakan, berusaha menghindari bias terhadap negativitas dalam berita. Terobosan model jaringan abad kedua puluh satu menyiratkan bahwa jurnalisme perlu bergerak ke arah baru, memupuk kerja sama, transparansi dan konstruktif.

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Haim et al. (2018)	Artikel ini melakukan studi untuk menawarkan konten yang dipersonalisasi untuk diarahkan bagi kepentingan individu pengguna dan rekomendasi sistem pemberi rekomendasi diasumsikan mengurangi keragaman berita dan dengan demikian menyebabkan kebutuhan sebagian informasi ( <i>filter bubble</i> ).	Artikel ini menemukan bias umum bahwa <i>Google News</i> mewakili terlalu banyak <i>outlet</i> berita tertentu dan kurang mewakili <i>outlet</i> berita lain yang sering dikunjungi. Hasilnya menunjukkan sejumlah bukti, bahwa kekhawatiran tentang <i>filter bubble</i> algoritmik dalam konteks berita <i>onLINE</i> mungkin berlebihan.	Bagaimana personalisasi berita <i>onLINE</i> , baik secara implisit dan eksplisit, mempengaruhi konten dan keragaman sumber?	Setiap studi sekarang hanya menggambarkan titik kecil dalam waktu dan dapat berubah dari objek yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, platform yang diselidiki (misalnya <i>Google, Facebook</i> ) tampaknya perlu menjadi lebih transparan dengan perubahan di dalam algoritma yang memengaruhi pilihan berita yang disajikan oleh pengguna.	Limitasi dari penelitian ini yakni berfokus hanya pada satu agregator berita dan karenanya secara empiris terikat pada kesimpulan tentang <i>Google News</i> daripada personalisasi berita digital umum. Kedua, pengaturan tidak memungkinkan untuk memeriksa asumsi yang mendasari personalisasi dalam lingkungan yang dikurasi secara algoritmik mempersempit keanekaragaman. Ketiga pendekatan pengujian berbasis agen mungkin telah memengaruhi validitas hasil.	Artikel ini membuat model perilaku <i>onLINE</i> di berbagai dimensi dari empat agen virtual. Kemudian setiap komputer milik agen disiapkan untuk kepentingan eksperimen. Pada studi ini memiliki dua tahap dalam eksperimen yang dilakukan.	Temuan artikel ini menunjukkan bahwa fenomena filter-gelembung mungkin terlalu tinggi dalam kasus personalisasi algoritmik dalam <i>Google News</i> . Dalam kasus personalisasi eksplisit, pangsa berita politik lebih tinggi daripada <i>Spiegel OnLINE</i> , sumber utama berita politik di Jerman, bahkan bagi para pengguna yang secara eksplisit menyatakan bahwa mereka jarang ingin melihat berita politik. Dengan kata lain, meski efek personalisasi terlihat tapi hasilnya tidak membutuhkan bagian penting dari informasi.

Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Wendelin et al. (2017)	Makalah ini berkontribusi pada perdebatan tentang peningkatan orientasi audiens dalam jurnalisme dengan melakukan analisis konten dari berbagai media dan <i>user rankings</i> untuk mengeksplorasi perbedaan antara pemilihan berita jurnalistik dan pilihan audiens saat ini.	Hasil dari artikel ini menunjukkan kesamaan dalam nilai berita, tetapi perbedaan dalam topik yang disukai. Pada bagian diskusi membahas peluang dan tantangan yang disajikan oleh peringkat pengguna untuk analisis perilaku audiens.	Artikel ini berfokus pada pertanyaan tentang persamaan dan perbedaan antara pilihan berita jurnalisme dan audiensnya dengan maksud untuk membandingkan pemilihan berita audiens, berdasarkan <i>onLINE user rankings</i> , dengan pemilihan jurnalis, mengenai nilai dan topik berita	Penelitian selanjutnya harus lebih fokus pada perbandingan historis. Analisis sekunder data nilai berita dan studi tentang pemilihan topik diperlukan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang kemungkinan perubahan dalam kriteria pemilihan berita jurnalistik. Sedangkan, diskusi tentang implikasi teoretis bergantung pada perbandingan dari waktu ke waktu.	Disebutkan beberapa limitasi dari penelitian ini seperti pengambilan sampel harus disebutkan, batasan lainnya yakni analisis konten berasal dari rentang waktu pendek. Kemudian studi ini hanya berfokus pada kriteria saat ini untuk pemilihan berita.	Artikel ini melakukan analisis konten berita di tiga <i>user rankings</i> Jerman dan di tiga outlet media jurnalistik Jerman. Periode selama dua minggu, dari 26 Mei 2012 hingga 8 Juni 2012.	Hampir tidak ada perbedaan di antara format media dan <i>user rankings</i> terkait pemilihan faktor berita. Dalam outlet media jurnalistik, faktor berita yang memiliki signifikansi sosial sedikit lebih penting daripada bagi pengguna internet. Kami menemukan bahwa dalam hal nilai berita, pemilihan audiens internet sebagian besar mirip dengan situs web berita. Lebih banyak perbedaan yang diungkapkan oleh perbandingan pilihan topik. Sementara jurnalis lebih suka isu-isu politik dan mengabaikan topik-topik layanan, audiens internet menyukai topik-topik layanan dan tidak terlalu tertarik dengan politik. Dalam hal ini, <i>user rankings</i> paling dekat dengan tabloid <i>offLINE</i> dalam hal pemilihan topik.



Penulis	Tujuan	Temuan	Pertanyaan Penelitian	Penelitian Lanjutan	Limitasi	Metodologi	Dampak Praktis
Sydnor & Psimas, (2017)	Mengeksplorasi cara lain di mana konsumen berita internet dapat menerima informasi <i>onLINE</i> yakni melalui kumpulan berita yang dikurasi.	Artikel ini menemukan peningkatan kurasi memungkinkan bahwa individu akan mencari sumber asli informasi politik, tetapi hal itu membuat orang mengingat lebih banyak informasi tentang masalah yang sedang dibahas.	Artikel ini memastikan sejauh mana peserta penelitian menggunakan produk media yang dikurasi, kemudian memeriksa bagaimana anotasi dan pilihan pembungkaman dalam produk yang dikurasi, khususnya nada dan keberadaan konten editorial, memengaruhi minat individu dalam apa yang mereka baca, keinginan mereka untuk informasi lebih lanjut, dan perilaku mereka dalam lingkungan yang dikurasi	Penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi sejauh mana konsumen media yang dikurorkan rentan terhadap <i>agenda-setting</i> dan apakah media yang dikuratori cenderung lebih fokus pada serangkaian kecil “masalah penting” daripada yang ditemukan di <i>platform</i> lain.	Selama penelitian, sempat kehilangan lebih dari 100 partisipan lantaran menghilangkan individu yang belum terekspos <i>treatment</i> . Keterbatasan waktu dan sumber daya membuat peneliti tidak bisa menguji perbedaan nada, jadi tidak dapat memastikan bahwa peserta menasirkan nada dengan cara yang diharapkan.	Menggunakan survei <i>onLINE</i> , artikel ini memvariasikan jumlah konteksualisasi yang ada dalam seperangkat tautan yang sudah dikurasi	Peningkatan kurasi mengurangi kemungkinan bahwa individu akan mencari sumber asli informasi politik, tetapi itu membuat orang mengingat lebih banyak informasi tentang masalah yang sedang dibahas. Ini tidak hanya meningkatkan beberapa jalan yang menarik untuk penelitian masa depan, tetapi juga membuka pertanyaan bagi mereka yang tertarik pada masa depan jurnalisme, efek media, dan perilaku politik

*Penyajian Berita dan Preferensi Pembaca*

Berangkat dari pemahaman bahwa berita media daring di Indonesia saat ini tidak mengedukasi masyarakat dan mengedepankan kepentingan iklan dengan eksposur berita yang remeh temeh (Dewan Pers, 2018). Dengan demikian, keberadaan agregator berita seperti *LINE Today* yang dinilai memberikan berita dengan isu aktual dan berbagai topik dapat menyajikan berita yang telah terkurasi dan menyaring berita agar berkualitas. Namun, berdasarkan kasus lainnya adalah seringnya berita yang repetitif atau muncul beberapa kali mudah ditemukan dalam agregator berita (Choi & Kim, 2017). Meskipun hal itu juga disebabkan dari hulu penerbit beritanya yakni perusahaan-perusahaan media daring yang menerbitkan artikel berita yang hampir sama (Choi & Kim, 2017). Pada kasus yang ini, kualitas jurnalisme justru bisa berdampak tidak hanya bagi perusahaan media tetapi juga agregator berita. Lantaran saat ini keberadaan agregator berita menjadi garda depan dalam pikiran pengguna berita mengenai tempat untuk mendapatkan berita (Hargittai et al.; Sundar dalam Choi & Kim, 2017).

Selain itu dalam perspektif lain mengenai penyajian artikel berita yang diterbitkan bisa menyebabkan bias dan kadang bermasalah (Haim et al., 2018). Hal itu diklaim lantaran distribusi berita oleh agregator berita (dalam hal ini adalah *Google News*) yang cenderung terlalu sering menyajikan berita dari *platform* media tertentu dan kurang menyajikan dari *platform* media lain (Haim et al., 2018). Kemudian algoritma juga dinilai kesulitan dalam mengidentifikasi cerita utama topik yang didasarkan oleh gambar dibandingkan teks sehingga hal itu mengurangi bobot dari laporan dari bergambar (Haim et al., 2018). Perlu diketahui salah satu kriteria dan aspek pertama untuk mendefinisikan aturan pemilihan berita adalah nilai berita (*news values*) (Wendelin et al., 2017). Nilai berita merupakan kriteria yang relevan baik bagi jurnalis dan audiensnya (Eilders; Lee; Shoemaker & Reese dalam Wendelin et al., 2017). Maka agregator berita akan mendasarkan kurasi dan penyajian berita dari nilai berita.

Dari penjabaran sebelumnya menunjukkan bagaimana kinerja dari agregator berita sangat berkorelasi kuat dengan pembaca dan pengguna berita dalam mendistribusikan beritanya. Dalam hal ini, fungsi dari agregator berita meski telah menggunakan editor untuk mengkurasi, juga menggunakan teknologi AI dan *machine learning* sehingga kualitas berita dapat sesuai dengan kriteria agregator, tetapi masih memiliki keterbatasan terhadap distribusi atau penyajian berita. Hal tersebut lantaran agregator berita cenderung mengumpulkan berbagai macam informasi serta konten berita dengan dasar media yang sering dikunjungi atau dibaca sehingga hal itu menjadi rujukan bagi pembaca (Parahita, 2019). Maka apabila perusahaan-perusahaan media rujukan pembaca ini membuat berita dengan tipikal yang sama akan membentuk pola repetitif penyajian artikel berita. Meski artikel-artikel dari perusahaan-perusahaan berita itu sudah melewati proses agregasi dan menyesuaikan kriteria kualitas berita yang akan disajikan oleh agregator berita.

#### *Proses Newsroom & Gatekeeping*

Konsep yang menjadi kajian selanjutnya adalah bagaimana proses jurnalisme digital saat ini berlangsung dalam *newsroom*, terutama dalam pemingkai berita dan penerbitannya atau *gatekeeping*, hingga korelasinya dengan agregator berita dan kualitas artikel. Terkait hal ini, pada prosesnya, ada perubahan konteks yang tengah terjadi saat ini dalam kerja jurnalisme digital secara fundamental. Hal itu diidentifikasi sebagai informatisasi, internasionalisasi, individualisasi, dan informalisasi (Drok, 2017), yang mana keempat perubahan itu selain tampak dari proses industri jurnalisme digital, juga dari secara konteks sosialnya (Hermans & Drok, 2018).

Pada informatisasi, proses ini dijelaskan lantaran adanya *information communication technology* (ICT) maka informasi digital saat ini menjadi meluas serta masuk ke seluruh aspek publik serta kehidupan pribadi (Webster, 2006; Castells, 2011). Artinya, dalam

proses jurnalisme digital hal itu mendukung banyak kemungkinan baru dalam produksi dan distribusi informasi dan berita, termasuk di dalamnya penyesuaian konten jarak jauh dan diversifikasi penggunaan (Hermans & Drok, 2018). Berita tersedia 24 jam sehari, dan dapat diperbarui dan diadaptasi setiap saat –memberinya karakter dalam proses alih-alih kebenaran yang terkumpul (Hermans & Drok, 2018). Kerja dari *LINE Today* sebagai agregator berita pun masuk dalam perubahan konteks ini dengan menyajikan informasi dan isu aktual dengan topik luas seperti politik, gaya hidup, dunia hiburan dan lainnya (Parahita, 2019). Agregator berita menggunakan juga teknik *data mining* untuk kebutuhan akan “editor lokal” dan untuk mendapatkan manfaat dari efek jaringan dalam populasi kecil (lokal) (Kavanaugh et al., 2014). Hasilnya adalah konten terus diperbarui dan secara otomatis dari sumber yang ada dan didasarkan pada kumpulan artikel dari berbagai sumber pada topik yang sama (Kavanaugh et al., 2014). Pembaruan otomatis dari sumber yang ada membantu mengurangi biaya penyediaan konten yang berkelanjutan (Kavanaugh et al., 2014).

Kemudian, internasionalisasi didefinisikan dengan pertumbuhan mobilitas dari masyarakat, barang dan ide, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi dan politik antarnegara (Howells dan Wood; Petrella dalam Hermans & Drok, 2018). Perkembangan dua arah ini memiliki konsekuensi drastis bagi jurnalisme profesional yang lahir dan dibesarkan dalam konteks negara-bangsa dan seringkali menjadi sangat terkait dengan struktur kelembagaan nasional. Untuk jurnalisme, akan menjadi lebih penting untuk terhubung dengan perspektif global dan juga dengan lokal, sesuai dengan moto: “hidup adalah global, hidup adalah lokal” (Aldridge dalam Hermans & Drok, 2018).

Tahapan individualisasi menyangkut proses di mana individu melepaskan diri dari struktur sosial tradisional dan sistem nilai (Bauman; Beck dan Beck-Gernsheim dalam Hermans & Drok, 2018)).

Ini merangsang keragaman budaya dan kebebasan memilih individu, tetapi secara bersamaan dapat meningkatkan kekuatan sentrifugal dan fragmen, orang menjadi lebih kuat diarahkan dengan memuaskan minat dan kebutuhan individu mereka sendiri (Hermans & Drok, 2018). Namun, komunitas ini terhubung dengan cara yang jauh lebih longgar, yang berarti bahwa keanggotaan sering kali lebih tidak stabil (Cortois dan Laermans 2017; Drok 2017). Maka disini peran dari jurnalisme yakni membantu menciptakan dan memperkuat komunitas, meskipun semakin banyak komunitas yang lebih menarik daripada komunitas lokal saja (Van Der Haak et al., 2012, h. 2926).

Pada konsep terakhir dalam pergeseran konteks proses jurnalisme digital, yakni informalisasi yang terkait erat dengan individualisasi, tetapi fokus utama adalah pada berkurangnya jarak sosial, terutama yang berkaitan dengan dimensi vertikal (Wouters dalam Hermans & Drok, 2018). Ini berarti terjadi pengaburan melalui hirarki tradisional dengan ide bahwa kekuasaan yang muncul lantaran profesi tidak lagi ada, melainkan kekuasaan itu haruslah didapatkan secara ekspresif (Hermans & Drok, 2018).

Berdasarkan keempat perubahan fundamental ini, kerja jurnalisme digital sebelumnya sangat berkorelasi kuat dengan konteks sosial di profesi jurnalisme yang juga bergantung pada pembaca. Agregator berita yang memiliki kemampuan untuk menyalurkan dan menyajikan berita, seharusnya, dari berbagai *platform* media perlu untuk kemudian menyesuaikan pada perubahan konteks sosial dari jurnalisme tersebut. Penting juga bagi perusahaan berita untuk menyusun dan mempromosikan setiap artikel berita untuk menarik perhatian (Choi & Kim, 2017). Perubahan ini berarti bahwa menemukan cara untuk bagaimana artikel berita individu ternavigasi baik di lautan informasi dan menarik perhatian dari pembaca berita daring (Choi & Kim, 2017). Salah satu hal terpenting dari pemingkanaan dan penyajian berita dengan konteks sosial ini adalah mampu memberikan edukasi kepada masyarakat, sehingga kualitas dan nilai berita mampu mengisi

kesenjangan dari pergeseran sosial yang terjadi pada penjabaran sebelumnya. Hal tersebut yang kemudian disebut sebagai jurnalisme konstruktivis (Hermans & Drok, 2018).

Konsep lainnya dalam *newsroom* jurnalisme digital dan agregator berita yakni *gatekeeping* atau *gatewatching* yang dijelaskan sebagai pengamatan pada gerbang keluarnya publikasi berita serta sumbernya dalam identifikasi materi penting yang tersedia. Berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan oleh Pearson & Kosicki (2017) menemukan jika pengguna berita cenderung untuk mendapatkan dan mencari berita melalui agregator berita dan media sosial. Hal ini penting karena mengonsumsi berita melalui agregator menunjukkan jika pengguna berita tidak mengunjungi sumber langsung informasi, mereka tidak mencapai situs dari sumber berita dan memilih berita tetapi justru terhubung pada cerita berita tertentu saja (Pearson & Kosicki, 2017). Maka, dampak dari perusahaan-perusahaan media daring dengan menyesuaikan pada kriteria dari penyaringan sajian berita agregator perlu dilakukan. Lantaran kualitas berita menentukan alur penemuan cerita informasi dari pengguna, sehingga memastikan informasi yang didapatkan oleh pengguna merupakan informasi yang kredibel.

### *Industri Jurnalisme Digital dan Agregator Berita*

Perkembangan dari industri jurnalisme digital saat ini memang banyak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan eksposur dengan mengulang cerita berita yang hampir sama (Choi & Kim, 2017). Hal tersebut juga didukung dengan penilaian kalau banyak berita dari semua jenis *platform* agregator berita sering menceritakan kisah yang sama, dari perspektif yang sama, menggunakan banyak materi yang sama (Ofcom dalam Hardy, 2017). Penelitian *Pew Research Center* juga menemukan setidaknya 8 dari 10 berita hanya mengulangi atau mengemas kembali informasi yang diterbitkan sebelumnya dengan sebagian besar berita asli diproduksi oleh media lama (Hardy, 2017).

Hal ini tentu berpengaruh bagi penyajian berita agregator berita seperti yang dijelaskan sebelumnya. Banyak penelitian juga menemukan hasil pencarian konten agregator cenderung tidak memberikan keunggulan bagi sumber berita alternatif (Hardy, 2017). Agregator berita, seperti Yahoo dan Google, menyediakan sedikit bahan berita asli dan sebaliknya sangat bergantung pada umpan berita dari kantor berita utama (Paterson dalam Hardy, 2017).

Pergerakan dari industri jurnalisme digital juga menunjukkan tren dari *startup*. Manifesto –pernyataan terbuka kelompok kepada publik – dari para perusahaan *startup* sering menawarkan kritik lunak terhadap jurnalisme konvensional, mereka sering mengandalkan norma-norma inti jurnalistik dan komitmen untuk melegitimasi inovasi yang disajikan situs mereka (Carlson & Usher, 2016). Walaupun manifesto-manifesto ini berjanji untuk melakukan sesuatu yang lebih untuk menjadikan jurnalisme lebih baik, mereka juga membedakan diri mereka sebagai tipe organisasi berita yang belum pernah ada sebelumnya (Carlson & Usher, 2016).

Mereka secara eksplisit memang cenderung terlihat mengatasi ketegangan inti dalam inovasi jurnalisme dengan menyatakan jika mereka adalah perusahaan jurnalisme dan teknologi dan dengan menggabungkan dua budaya yang kadang-kadang dipandang bertentangan atau tidak sesuai satu sama lain. Selain itu, klaim terhadap relevansi teknologi ini menempatkan *startup* berita ini sebagai investasi yang kuat dalam budaya *startup* dan eksperimen teknologi (Carlson & Usher, 2016).

Dalam perspektif *futureology* dari Sardar (2010) perkembangan industri jurnalisme digital utamanya akan melihat bagaimana kehadiran dari *startup* berita mencoba mendobrak organisasi dari berita konvensional, definisi baru atas bentuk berita, dan bagaimana agar organisasi berita konvensional diubah sebagai respon (Carlson & Usher, 2016). Sehingga keberlangsungan praktik jurnalisme khususnya digital tidak lagi terfokus pada bentuk konvensional lantaran sudah

banyaknya perubahan fundamental baik teknologi, konteks sosial, hingga proses *newsroom* yang melibatkan agregator berita di dalamnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Berlangsungnya keberadaan agregator berita *LINE Today* dengan dampaknya pada kualitas jurnalisme di Indonesia, mendorong media untuk melakukan perubahan. Tidak hanya secara hasil produk jurnalisme saja tetapi juga internal dengan pengkaderan jurnalis digital dengan mengembangkan mode baru dari norma jurnalistik, rutinitas, dan keahlian di wilayah agregasi berita (Chyi et al., 2016). Keyakinan akan hal ini juga didorong dengan mulai merembahnya keinginan baru dalam mendistribusikan berita dan menyajikan berita dalam aliran berita *onLINE* agar dapat ternavigasi menuju konsumen dengan tepat (Choi & Kim, 2017), ditambah dengan agregator berita secara normatif dapat meningkatkan eksposur dari artikel berita (Carlson, 2007).

Kualitas jurnalisme daring di Indonesia dapat terdampak dengan kehadiran dari agregator berita seperti *LINE Today*. Asalkan variasi berita yang disajikan oleh agregator berita ini tidak membatasi pada *platform* media tertentu dan mulai meluaskan juga pada keunggulan *platform* media alternatif (Haim et al., 2018; Hardy, 2017). Karena masih adanya ancaman bagi agregator berita mengalami efek domino—yang tidak dilihat secara kredibel oleh pembaca—karena melakukan distribusi cerita pemberitaan yang repetitif (Choi & Kim, 2017). Namun, sorotan kesalahan ini cenderung mengarah pada perusahaan-perusahaan media karena menyajikan liputan yang repetitif. Akibatnya, sejumlah publikasi berita tersebut akan mengalami *data mining* oleh AI dan *machine learning* yang kemudian disajikan pada agregator berita.



## Saran

Dorongan kualitas jurnalisme media Indonesia oleh agregator berita *LINE Today* juga dipengaruhi oleh hubungan yang kuat pembaca yang menggunakan domain agregator sebagai sumber utama informasi dan berita (Cahyo, 2017). Dalam hal ini, pembaca memiliki kekuatan dalam memilih cerita berita yang disajikan oleh agregator. Maka dari itu, agar perusahaan media mampu bertahan dalam aliran navigasi, berita *online* perlu untuk menyesuaikan pada preferensi dari pembaca agregator berita tersebut. Perusahaan media mungkin sudah melakukan *gatekeeping* dan *gatewatcher* tetapi kesulitan dalam memberikan eksposur berita karena tuntutan iklan sehingga dampak dari menyesuaikan artikel pada preferensi pembaca, kriteria, dan agregasi dari agregator berita dapat membantu eksposur berita. Selain itu, bisa mengikuti jurnalisme konstruktivis yang membantu mengisi kesenjangan yang terjadi dalam konteks sosial jurnalisme digital. Selanjutnya, secara metodologis, perlu adanya riset lanjutan yang lebih kasuistik sehingga mampu memberikan gambaran tentang kualitas jurnalisme Indonesia dalam lingkup maraknya sistem online yang digunakan, baik dalam tataran luasnya subjek yang menjadi sasaran riset, sampling yang lebih menyeluruh, maupun kajian lain dalam kerangka teori serta metateoritik yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, D. (2017). *LINE Today, Media Yang Merebut Hati Masyarakat*. Retrieved 20 March, 2020, from DewinaJournal. <http://dewina-journal.foutap.com/LINE-today-media-yang-merebut-hati-masyarakat/>
- Carlson M (2007) Order versus access: News search engines and the challenge to traditional journalistic roles. *Media, Culture & Society* 29(6): 1014–1030.

- Carlson, M., & Usher, N. (2016). News Startups as Agents of Innovation. *Digital Journalism*, 4(5), 563–581. <https://doi.org/10.1080/21670811.2015.1076344>
- Castells, Manuel. (2011). *The Rise of a Network Society: The Information Age*. Chichester: Wiley.
- Choi, S., & Kim, J. (2017). OnLINE news flow: Temporal/spatial exploitation and credibility. *Journalism: Theory, Practice & Criticism*, 18(9), 1184–1205. <https://doi.org/10.1177/1464884916648096>
- Chyi, H. I., Lewis, S. C., & Zheng, N. (2016). Parasite or Partner? Coverage of Google News in an Era of News Aggregation. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 93(4), 789–815. <https://doi.org/10.1177/1077699016629370>
- Dewan Pers. (2018). *Media Siber Dominasi Pengaduan*. Dewan Pers. Retrieved 20 March, 2020, from <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1051/Media-Siber-Dominasi-Pengaduan#>
- Finlayson, K., & Dixon, A. (2008). Qualitative meta-synthesis: A guide for the novice. *Nurse Researcher*, 15(2), 59–71.
- Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' Comment: So, What Is a Conceptual Paper? *Group and Organization Management*, 40(2), 127–130. <https://doi.org/10.1177/1059601115576425>
- Graefe, A., Haim, M., Haarmann, B., & Brosius, H.-B. (2018). Readers' perception of computer-generated news: Credibility, expertise, and readability. *Journalism*, 19(5), 595–610. <https://doi.org/10.1177/1464884916641269>
- Haim, M., Graefe, A., & Brosius, H. (2018). Burst of the Filter Bubble? *Digital Journalism*, 6(3), 330–343. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1338145>
- Hardy, J. (2017). Money, (Co)Production and Power. *Digital Journalism*, 5(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1152162>
- Hermans, L., & Drok, N. (2018). Placing Constructive Journalism in Context. *Journalism Practice*, 12(6), 679–694. <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1470900>
- Kavanaugh, A., Ahuja, A., Gad, S., Neidig, S., Pérez-Quiñones, M. A., Ramakrishnan, N., & Tedesco, J. (2014). (Hyper) local news aggregation: Designing for social affordances. *Government Information Quarterly*, 31(1), 30–41. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.04.004>

- Leary, H., & Walker, A. (2018). Meta-Analysis and Meta-Synthesis Methodologies: Rigorously Piecing Together Research. *TechTrends*, 62(5), 525–534. <https://doi.org/10.1007/s11528-018-0312-7>
- Nakano, D., & Muniz Jr., J. (2018). Writing the literature review for empirical papers. *Production*, 28(March), 0–9. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20170086>
- Parahita, T. A. (2019). Analisis Isi Tingkat Keberimbangan Berita Rubrik News Dan Showbiz Yang Disajikan Dalam Portal Berita *LINE Today*. *Interaksi OnLINE*, 26(2), 21–42. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-onLINE/article/view/23340/21325>
- Pearson, G. D. H., & Kosicki, G. M. (2017). How Way-Finding is Challenging Gatekeeping in the Digital Age. *Journalism Studies*, 18(9), 1087–1105. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2015.1123112>
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*, 2(1), 32–35.
- Pratomo, F. C. (2019). *Mengenal Over The Top (OTT) Communication Services dan Pengaturannya di Indonesia*. Bahasan.Id. Retrieved 20 March, 2020, from <https://bahasan.id/fauzipratomo/mengenal-over-the-top-ott-communication-services-dan-pengaturannya-di-indonesia/>
- Prihastomo, W. (2019). *Lebih Mudah dan Praktis, Aplikasi Agregator Berita Makin Laris*. Nextren. Retrieved 20 March, 2020, from <https://nextren.grid.id/penulis/8516/wahyu-prihastomo>
- Sardar, Z. (2010). The Namesake: Futures; futures studies; futurology; futuristic; foresight – What’s in a name? *Futures*, 42(3), 177–184. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2009.11.001>
- Sydnor, E., & Psimas, D. (2017). Easing Political Digestion: The Effects of News Curation on Citizens’ Behavior. *Journal of Information Technology & Politics*, 14(3), 189–213. <https://doi.org/10.1080/19331681.2017.1345705>
- Van der Haak, Bregje, Michael Parks, and Manuel Castells. (2012). “The Future of Journalism: Networked Journalism.” *International Journal of Communication* 6: 2923–2938. <http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/1750/832>

Webster, Frank. (2006). *Theories of the Information Society*. Oxon: Routledge

Wendelin, M., Engelmann, I., & Neubarth, J. (2017). User Rankings and Journalistic News Selection. *Journalism Studies*, 18(2), 135–153. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2015.1040892>